BAB 1
PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kawasan perkotaan saat ini telah menjadi masalah yang cukup sulit diatasi terutama dalam bidang pemanfaatan ruang terbuka hijau sebagaimana meningkatnya permintaan lahan dari tahun ke tahun. Kota dengan luas lahan terbatas terus berkembang perlahan akan menyita lahan-lahan ruang terbuka hijau di wilayah perkotaan. Gejala umum yang sering dijumpai pada wilayah perkotaan disebabkan oleh pertambahan jumlah penduduk kota dan pertumbuhan kegiatan masyarakat kota (Basri, 2017).

Studi sebelumnya menjelaskan bahwa luas total RTH Publik kota Bandung hanya sebesar 1.018,54 ha atau (6,1 %) dari luas keseluruhan Kota Bandung sedangkan luas RTH Kota Bandar Lampung 2.185,59 ha (11,8%) dari luas keseluruhan Kota Bandar Lampung, artinya secara luas kota Bandar Lampung mempunyai RTH publik yang lebih luas dari kota Bandung akan tetapi kota Bandar Lampung belum mempunyai RTH publik yang cukup. Dari pengamatan awal sarana dan prasarana penunjang kualitas suatu RTH di Kota Bandar Lampung sangat minim, belum dilengkapi dengan fasilitas umum seperti toilet, tempat pembuangan sampah, drainase, zona khusus/ruang khusus, pepohonan, lampu taman, area parkir, dll. Seharusnya ruang publik tersebut dapat menimbulkan rasa nyaman untuk melakukan interaksi dalam berbagai kegiatan serta. Pada kenyataannya di kota Bandar Lampung belum mempunyai RTH yang berkualitas (Yanti, 2016). Kota Pekanbaru yang merupakan salah satu kota besar di Indonesia dalam perkembangannya tidak terlepas dari peningkatan jumlah penduduk setiap tahunnya. Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan sarana dan prasana perkotaan terutama kebutuhan akan ruang terbuka publik (Budihardjo, 1999). Ruang publik merupakan ruang aktivitas yang sangat dibutuhkan oleh masyarakat kota sebagai tempat untuk beristirahat dan melepas letih yang di lengkapi fasilitas yang memadai (Carr, 1992). Pada jamannya ruang terbuka publik hanya dijadikan sebagai tempat interaksi, perekonomian dan bersantai. Namun seiring berkembangnya jaman, ruang terbuka dijadikan sebagai identitas kota. Sehingga pada saat ini kota-kota memadukan

fungsi ruang publik sebagai simbol sekaligus sebagai pusat interaksi dari kota-kota tersebut (Ahmad, 2003).

Berdasarkan Peraturan Menteri Pekerjaan Umum No. 5 Tahun 2008 bahwa "Kuantitas dan kualitas ruang terbuka publik terutama Ruang Terbuka Hijau (RTH) saat ini mengalami penurunan yang sangat signifikan dan mengakibatkan penurunan kualitas lingkungan hidup perkotaan yang berdampak pada berbagai sendi kehidupan perkotaan antara lain sering terjadinya banjir, peningkatan pencemaran udara, dan menurunnya produktivitas masyarakat akibat terbatasnya ruang yang tersedia untuk interaksi sosial", maka penyediaan Ruang Terbuka Hijau di suatu kota perlu diperhatikan sekaligus direncanakan sebaik mungkin sehingga dapat mewujudkan ruang kawasan perkotaan yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Hal tersebut menjadi alasan Pemerintah Provinsi Riau dalam menyediakan ruang publik dalam bentuk ruang terbuka hijau seperti pembangunan Taman Putri Kacamayang di Jalan Ahmad Yani-Sudirman Kota Pekanbaru pada tahun 2017. Selain untuk memenuhi kebutuhan RTH 30% dari luas wilayah Kota Pekanbaru berdasarkan Undang-undang Nomor 26 Tahun 2007 tentang Penataan Ruang, pembangunan RTH Putri Kacamayang juga dilandasi oleh penyediaan tempat hiburan yang bermanfaat dan positif bagi masyarakat salah satunya yaitu taman kota, masyarakat merasakan ketenangan hidup dengan lingkungan yang sehat (Dinas Cipta Karya, Tata Ruang, dan Sumber Daya Air, 2017).

Pada tahun 2017 tepatnya di bulan Juli dibangun RTH Putri Kacamayang. Awalnya Taman Kacamayang dibangun sebagai wahana bermain dan SPBU, namun sudah tidak lagi berfungsi, sehingga pemerintah merenovasi Taman Kacamayang menjadi RTH Putri Kacamayang. Sebagai salah satu ruang publik, RTH Putri Kacamayang menjadi alternatif destinasi masyarakat Kota Pekanbaru karena lokasi yang strategis, jam operasional yang tidak terbatas dan dapat dinikmati secara gratis.

1.2 Rumusan Masalah

Pembangunan RTH Putri Kacamayang diharapkan mampu menciptakan kenyamanan dan ruang rekreasi bagi warga Kota Pekanbaru. Penempatan RTH Putri Kacamayang yang strategis, yaitu di pusat Kota Pekanbaru, menjadi justifikasi penelitian ini. Penelitian ini dilakukan untuk mengidentifikasi fasilitas dan aktivitas yang dapat dilakukan di RTH Putri Kacamayang sebagai ruang terbuka hijau sesuai dengan standar yang berlaku,

kemudian dibandingkan dengan literatur yang diperoleh. Hal tersebut menjadi pertimbangan karena terdapat beberapa taman lain di Kota Pekanbaru, tetapi jika dilihat di lapangan, RTH Putri Kacamayang tetap ramai pengunjung. Adapun pertanyaan penelitian tersebut yaitu: **"***Bagaimana aktivitas, fasilitas dan pemanfaatan fasilitas di RTH Putri Kacamayang?"*

1.3 Tujuan dan Sasaran

1.3.1 Tujuan

Tujuan dari penelitian ini adalah mengidentifikasi ketersediaan dan keterkaitan antara fasilitas dengan aktivitas yang terdapat di RTH Putri Kacamayang

1.3.2 Sasaran

Sasaran dari penelitian yang dibuat untuk mencapai tujuan, yaitu:

1. Teridentifikasinya fasilitas pada Ruang Terbuka Hijau dan RTH Putri Kacamayang
2. Teridentifikasinya aktivitas masyarakat di RTH Putri Kacamayang
3. Teridentifikasinya perbandingan antara kelengkapan fasilitas yang tersedia pada RTH Putri Kacamayang dengan teori yang berlaku
4. Teridentifikasinya aktivitas masyarakat dalam memanfaatkan fasilitas di RTH Putri Kacamayang.

1.4 Manfaat

Manfaat dari tugas akhir ini yaitu memberikan informasi dan rekomendasi kepada Pemerintah Kota Pekanbaru mengenai fasilitas dan aktivitas masyarakat di RTH Putri Kacamayang, sehingga Pemerintah Kota Pekanbaru dapat meningkatkan fasilitas untuk menunjang aktivitas dan interaksi sosial masyarakat serta memberikan sosialisasi kepada masyarakat mengenai pemanfaatan fungsi sosial RTH agar dapat memacu masyarakat untuk menggunakan RTH sebagai fasilitas publik yang lebih positif.

1.5 Ruang Lingkup

Ruang lingkup yang dikaji terdiri atas 2 jenis ruang lingkup, yaitu ruang lingkup wilayah dan ruang lingkup substansi. Ruang lingkup wilayah berisi mengenai wilayah studi yang

dikaji sedangkan ruang lingkup substansi berisi mengenai materi yang akan dikaji. Adapun penjelasan mengenai ruang lingkup adalah sebagai berikut;

1.5.1 Ruang Lingkup Wilayah

Ruang lingkup wilayah penelitian adalah RTH Putri Kacamayang yang terletak di Jl. Jenderal Sudirman No. 474, Jadirejo, Kecamatan Sukajadi, Kota Pekanbaru, Provinsi Riau 28121. Adapun gambaran mengenai lokasi RTH dapat dilihat pada peta dibawah ini;

Gambar 1.1 Peta Lokasi RTH Putri Kacamayang

Penetapan RTH Putri Kacamayang sebagai lokasi penelitian yaitu RTH Putri Kacamayang berada di Jalan Jenderal Sudirman tepatnya disebrang Kantor Walikota Kota Pekanbaru sehingga memiliki lokasi yang strategis. Taman ini dibelah sebuah jalan yang menghubungkan ke Jalan Sudirman dan Sumatera yang menjadi lokasi para

pedagang berjualan, sehingga memudahkan masyarakat dalam memperoleh makanan dan minuman untuk dinikmati di kawasan sekitar taman.

1.5.2 Ruang Lingkup Substansi

Ruang lingkup substansi pada penelitian ini yaitu mengenai fasilitas dan aktivitas yang tersedia serta dapat digunakan oleh masyarakat di RTH Putri Kacamayang. Standar kelengkapan fasilitas mengacu pada Peraturan Menteri Nomor 05/PRT/M Tahun 2008 tentang Penyediaan dan Pemanfaatan Ruang Terbuka Hijau di Kawasan Perkotaan, antara lain:

a. Lapangan terbuka berukuran 14 x 26 m
b. Unit lapangan basket berukuran 15 x 24 m
c. Trek lari dengan lebar 7 m dan panjang 400 m
d. WC umum
e. Parkir kendaraan termasuk sarana kios (jika diperlukan)
f. Panggung terbuka
g. Area bermain anak
h. Prasarana tertentu seperti kolam retensi untuk pengendali air larian
i. Kursi
j. Vegetasi: terdapat 150 pohon semak (berukuran sedang dan kecil), perdu dan penutup tanah

itenas library

Selain dari kelengkapan fasilitas taman kota, terdapat elemen pada taman kota sebagai fasilitas penunjang berdasarkan teori menurut Carr (1992) dan Rubenstein (1992) antara lain:

a. Lampu pejalan kaki: tinggi 4 – 6 meter, jarak penempatan 10 – 15 meter, dan mengakomodasi tempat menggantung.
b. Lampu penerangan jalan: penerangan yang merata, dan pemilihan jenis lampu berdasarkan efektifitas.
c. Kios, peneduh (*shelter*) dan kanopi, keberadaan kios dapat memberi petunjuk jalan dan menarik perhatian pejalan kaki sehingga mereka mau menggunakan jalur pedestrian dan menjadikan jalur tersebut hidup, tidak monoton. *Shelter* dapat dibangun berbentuk linier sebagai koridor atau *sitting group* yang fungsinya dapat

berupa tempat untuk istirahat, berteduh dari panas terik atau hujan.

d. Tanda petunjuk : tanda petunnjuk disatukan dengan lampu penerangan, terletak di tempat terbuka, memuat informasi tentang lokasi dan fasilitas, tidak tertutupi pepohonan, penggunaan penandaan harus merefleksikan karakter kawasan, jarak dan ukuran harus memenuhi dan diatur agar menjamin jarak penglihatan, penggunaan dan keberadaannya harus harmonis terhadap bangunan arsitektur, pembatasan penggunaan lampu hias kecuali penggunaan khusus untuk teater dan tempat pertunjukan, dan pembatasan penandaan yang berukuran besar yang mendominasi pemandangan kota.
e. Tempat sampah: tempat sampah diletakkan dalam jarak tertentu misalnya tiap 15 – 20 meter, mudah dalam sistem pengangkutan, dan jenis tempat sampah dibedakan untuk sampah kering dan basah.
f. Vegetasi : berfungsi sebagai peneduh, ditempatkan pada jalur tanaman (minimal 1,5 meter), percabangan 2 meter di atas tanah, bentuk percabangan tidak merunduk ditanam secara berbaris, tidak hanya mengandung nilai estetika, tetapi juga pengendali iklim, tanaman tidak beracun, tidak berduri, dahan tidak mudah patah ketinggian tanaman bervariasi, warna hijau dengan variasi warna lain seimbang, jenis tanaman tahunan atau musiman, kecepatan tumbuh sedang, mampu menyerap cemaran udara, dan jarak tanaman setengah rapat sehingga menghasilkan keteduhan optimal.
g. Parkir: terdapatnya lahan parkir dari lokasi dan mampu dijangkau dengan mudah. Lokasi parkir tidak terlalu jauh dari tempat yang akan dituju.

Selain dari fasilitas yang tersedia di RTH Putri Kacamayang, terdapat pembagian aktivitas yang dapat dilakukkan oleh masyarakat pada RTH Putri Kacamayang berdasarkan kategori dan klasifikasinya. Adapun pembagian aktivitas berdasarkan kategori mengacu pada teori menurut Zhang dan Lawson (2009) yaitu sebagai berikut:

a. Aktivitas pilihan. Aktivitas ini memiliki tingkat prioritas dibawah aktivitas penting. Kita dapat memilih untuk berjalan santai pada sore hari atau menangguhkannya apabila hari tidak cerah. Dengan demikian, pilihan untuk melakukan aktivitas ini tergantung pada kondisi lingkungan.

b. Aktivitas sosial. Aktivitas ini lebih menekankan pada terjadinya proses sosial, baik dalam bentuk kontak fisik maupun kontak pasif. Aktivitas sosial ini dapat terjadi secara paralel dengan aktivitas penting dan aktivitas pilihan.

Adapun klasifikasi aktivitas mengacu pada teori menurut Zhang dan Lawson (2009) aktivitas pada ruang publik yaitu sebagai berikut:

a. Kontak fisik. Aktivitas ini dilakukan dalam bentuk interaksi antara dua orang atau lebih yang secara langsung melakukan komunikasi atau aktivitas sosial lainnya.
b. Aktivitas transisi. Aktivitas ini dilakukan tanpa tujuan yang spesifik yang biasanya dilakukan seorang diri, seperti duduk mengamati pemandangan dan lain sebagainya.

Sehingga penelitian ini mengidentifikasi pemanfaatan ruang publik oleh masyarakat sebagai pengguna taman dengan melihat ketersediaan fasilitas, kategori aktivitas dan klasifikasi aktivitas yang merujuk pada teori seperti yang disebutkan di atas.

itenas library

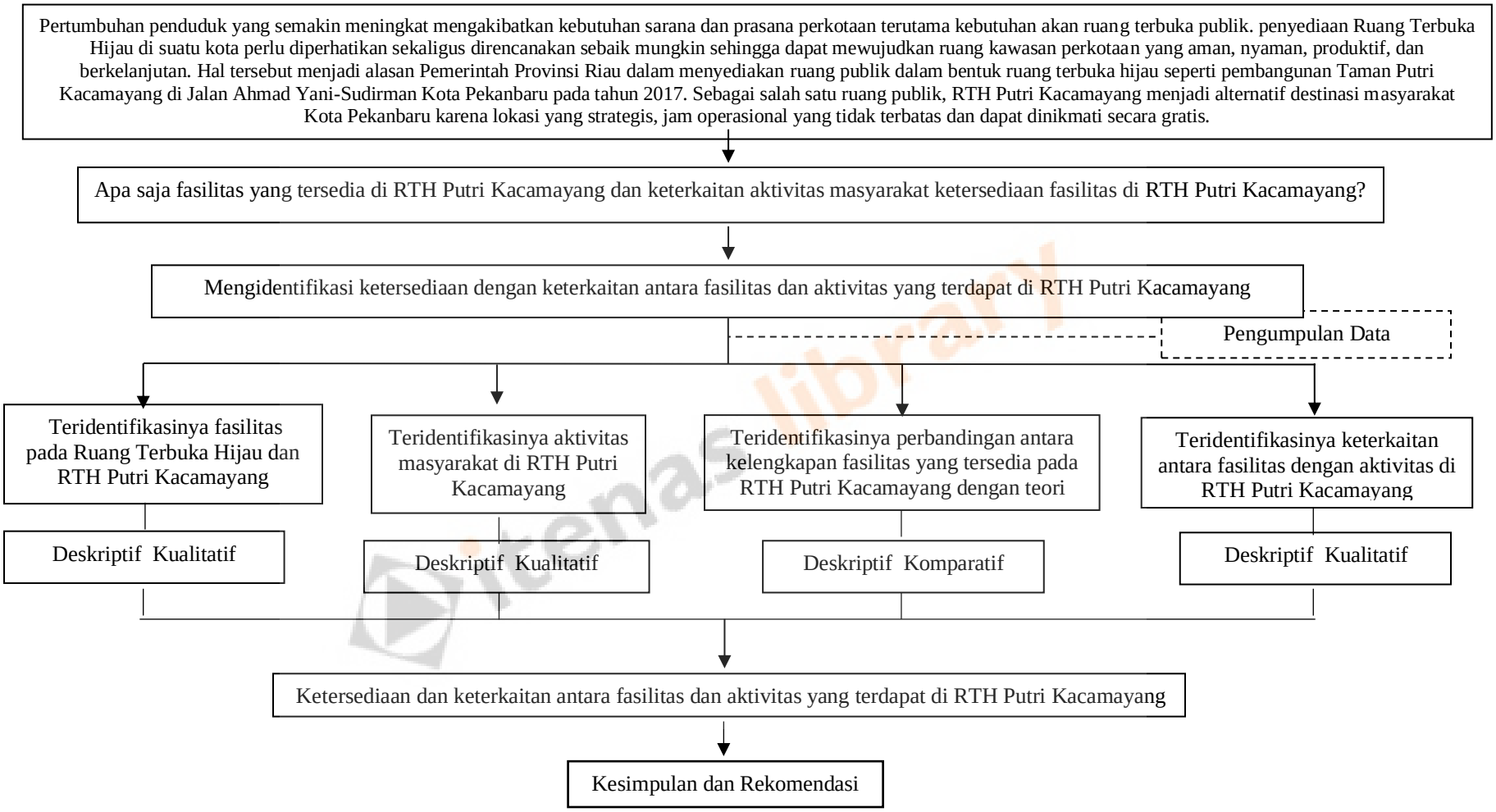
Pertumbuhan penduduk yang semakin meningkat mengakibatkan kebutuhan sarana dan prasana perkotaan terutama kebutuhan akan ruang terbuka publik. penyediaan Ruang Terbuka Hijau di suatu kota perlu diperhatikan sekaligus direncanakan sebaik mungkin sehingga dapat mewujudkan ruang kawasan perkotaan yang aman, nyaman, produktif, dan berkelanjutan. Hal tersebut menjadi alasan Pemerintah Provinsi Riau dalam menyediakan ruang publik dalam bentuk ruang terbuka hijau seperti pembangunan Taman Putri Kacamayang di Jalan Ahmad Yani-Sudirman Kota Pekanbaru pada tahun 2017. Sebagai salah satu ruang publik, RTH Putri Kacamayang menjadi alternatif destinasi masyarakat Kota Pekanbaru karena lokasi yang strategis, jam operasional yang tidak terbatas dan dapat dinikmati secara gratis.
Apa saja fasilitas yang tersedia di RTH Putri Kacamayang dan keterkaitan aktivitas masyarakat ketersediaan fasilitas di RTH Putri Kacamayang?
Mengidentifikasi ketersediaan dengan keterkaitan antara fasilitas dan aktivitas yang terdapat di RTH Putri Kacamayang
Pengumpulan Data
Teridentifikasinya fasilitas pada Ruang Terbuka Hijau dan RTH Putri Kacamayang
Teridentifikasinya aktivitas masyarakat di RTH Putri Kacamayang
Teridentifikasinya perbandingan antara kelengkapan fasilitas yang tersedia pada RTH Putri Kacamayang dengan teori
Teridentifikasinya keterkaitan antara fasilitas dengan aktivitas di RTH Putri Kacamayang
Deskriptif Kualitatif
Deskriptif Kualitatif
Deskriptif Komparatif
Deskriptif Kualitatif
Ketersediaan dan keterkaitan antara fasilitas dan aktivitas yang terdapat di RTH Putri Kacamayang
Kesimpulan dan Rekomendasi

1.6 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dari tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini berisi Latar belakang mengenai ruang terbuka hijau dan RTH Putri Kacamayang; Tujuan dan Sasaran mengenai identifikasi perbandingan antara fasilitas eksisting di RTH Putri Kacamayang serta aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat sebagai pengunjungp pada RTH Putri Kacamayang; Manfaat penelitian; Ruang lingkup wilayah yaitu Kota Pekanbaru tepatnya lokasi RTH Putri Kacamayang dan ruang lingkup substansi yaitu batasan materi pada tugas akhir; Metode yang dilakukan, kerangka pemikiran; Sistematika penulisan tugas akhir berisi penjelasan setiap bab dari proposal.

BAB II RUANG TERBUKA HIJAU

Bab ini berisi penjelasan dan definisi mengenai kajian pustaka berdasarkan para ahli, literatur, studi terdahulu dan indikator terkait ruang terbuka hijau, teori fasilitas, teori aktivitas dan teori mengenai metode analisis yang dilakukan.

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

Bab ini berisi penjelasan mengenai metode pengumpulan data dan metode analisis yang digunakan untuk mengidentifikasi fasilitas dan aktivitas masyarakat pada RTH Putri Kacamayang.

BAB IV IDENTIFIKASI FASILITAS PADA RTH PUTRI KACAMAYANG

Bab ini berisi penjelasan mengenai identifikasi fasilitas pada RTH Putri Kacamayang, Kota Pekanbaru.

itenas library

BAB V IDENTIFIKASI AKTIVITAS MASYARAKAT PADA RTH PUTRI KACAMAYANG

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil identifikasi fasilitas dan aktivitas di RTH Putri Kacamayang terhadap pihak terkait khususnya masyarakat Kota Pekanbaru dan penelitian selanjutnya.

BAB VI REKOMENDASI DAN SARAN

Bab ini berisi kesimpulan dan rekomendasi dari hasil identifikasi fasilitas dan aktivitas di RTH Putri Kacamayang terhadap pihak terkait khususnya masyarakat Kota Pekanbaru dan penelitian selanjutnya.

itenas library